



Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health Service)

e-ISSN 2797-1309

<https://jurnal.htp.ac.id/index.php/jpkk>

Edukasi "Stop Bullying" Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Anti-Perundungan

"Stop Bullying" Education to Increase Anti-Bullying Knowledge and Attitudes

Maesaroh^{1*}, Ade Rahayu Prihartini², Rica Arie Shintami³, Rosidah⁴Universitas Bina Bangsa^{1,2},Politeknik Kesehatan Bhakti Pertiwi Husada^{3,4}e-mail : maesarohnayla77@gmail.com

Histori artikel

Received:
01-09-2026Accepted:
10-09-2026Published:
18-09-2026

Abstrak

Perundungan merupakan perilaku agresif yang dapat terjadi secara fisik, verbal, sosial, maupun digital dan berpotensi mengganggu rasa aman serta kenyamanan siswa di sekolah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan membangun sikap anti-perundungan pada siswa SMP Negeri 23 Kota Serang. Kegiatan dilaksanakan pada 31 Juli 2026 dan diikuti oleh 33 siswa kelas VIII. Pelaksanaan menggunakan pendekatan edukasi partisipatif melalui penyuluhan interaktif, pemutaran video edukasi, diskusi kasus, permainan peran, tanya jawab, dan deklarasi komitmen "Stop Bullying". Ketercapaian kegiatan dievaluasi secara sederhana melalui kuesioner pengetahuan dan sikap yang diberikan sebelum dan sesudah edukasi, disertai observasi keterlibatan peserta. Hasil evaluasi deskriptif menunjukkan nilai rata-rata pengetahuan meningkat dari 64,5 menjadi 86,1. Proporsi siswa dengan kategori pengetahuan baik meningkat dari 18,2% menjadi 87,9%. Rata-rata proporsi respons sikap positif terhadap pencegahan perundungan juga meningkat dari 67,8% menjadi 94,3%. Siswa mampu mengenali bentuk perundungan, membedakan candaan dengan perilaku yang menyakiti, menjelaskan langkah aman sebagai korban atau saksi, serta memahami pentingnya melapor kepada orang dewasa yang dipercaya. Kegiatan edukasi partisipatif dapat menjadi upaya promotif dan preventif untuk mendukung budaya sekolah yang aman, nyaman, inklusif, dan saling menghargai.

Kata Kunci: edukasi; perundungan; remaja; siswa SMP; sekolah aman

Abstract

Bullying is aggressive behavior that may occur physically, verbally, socially, or digitally and can disrupt students' sense of safety and comfort at school. This community service activity aimed to improve knowledge and foster anti-bullying attitudes among students of

Junior High School 23 Serang City. The activity was held on 31 July 2026 and involved 33 eighth-grade students. A participatory educational approach was used through interactive education, an educational video, case discussion, role play, question-and-answer sessions, and a "Stop Bullying" commitment declaration. Program achievement was evaluated descriptively using knowledge and attitude questionnaires administered before and after the activity, along with observation of participant engagement. The mean knowledge score increased from 64.5 to 86.1, while the proportion of students in the good-knowledge category increased from 18.2% to 87.9%. The average proportion of positive anti-bullying attitude responses increased from 67.8% to 94.3%. Students were better able to identify forms of bullying, distinguish jokes from harmful behavior, describe safe actions as victims or bystanders, and recognize the importance of reporting to trusted adults. Participatory education can support promotional and preventive efforts to build a safe, comfortable, inclusive, and respectful school culture

Keywords: *adolescent; anti-bullying education; bullying; community service; junior high school*

PENDAHULUAN

Perundungan di sekolah merupakan bentuk perilaku agresif dalam relasi teman sebaya yang terjadi ketika seseorang menerima tindakan menyakitkan secara berulang atau berpotensi berulang dalam situasi yang tidak seimbang. Bentuknya tidak terbatas pada kekerasan fisik, tetapi dapat berupa penghinaan verbal, pengucilan sosial, penyebaran rumor, maupun tindakan melalui media digital. Pada usia remaja, masalah tersebut perlu mendapat perhatian karena penerimaan kelompok dan posisi sosial memiliki pengaruh yang kuat terhadap keseharian siswa (Armitage, 2021; Salmivalli et al., 2021).

Pada jenjang sekolah menengah pertama, perubahan fisik, emosi, dan lingkungan sosial berlangsung bersamaan dengan semakin intensnya hubungan antarteman. Dalam situasi tersebut, reaksi teman yang menyaksikan kejadian dapat menentukan apakah perundungan terus berlanjut atau justru berhenti. Iklim sekolah yang mendorong rasa terhubung, dukungan guru, dan keberanian membela teman dapat memperkuat norma kelompok yang menolak perundungan (Bezerra et al., 2023; Waasdorp et al., 2022).

Dampak perundungan tidak hanya terlihat pada hubungan sosial, tetapi juga dapat muncul pada kondisi emosional dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Rasa takut, kecemasan, suasana perasaan negatif, dan kesulitan berkonsentrasi dapat muncul pada siswa yang mengalami perundungan. Intervensi di sekolah juga dinilai memiliki potensi membantu mengurangi sebagian gejala internalisasi, walaupun hasilnya sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kesinambungan program yang diberikan (Armitage, 2021; Guzman-Holst et al., 2022).

Perkembangan komunikasi digital membuat bentuk perundungan menjadi lebih luas. Konten yang memermalukan, komentar merendahkan, foto, video, atau tangkapan layar dapat beredar dengan cepat dan menjangkau lebih banyak orang. Karena itu, pencegahan cyberbullying perlu memasukkan keterampilan sosial, pengelolaan emosi, literasi keamanan digital, dan latihan menentukan respons yang tepat ketika siswa menghadapi kejadian di ruang daring (Henares-Montiel et al., 2023).

Upaya menciptakan sekolah yang aman di Indonesia semakin diperkuat melalui Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman. Regulasi tersebut menempatkan keamanan fisik, kesejahteraan psikologis, keamanan sosiokultural, serta keadaban dan keamanan digital sebagai bagian dari budaya sekolah. Dengan demikian, pencegahan perundungan perlu ditempatkan sebagai upaya promotif dan preventif yang melibatkan warga sekolah, bukan hanya sebagai respons setelah kejadian muncul (Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2026 Tentang Budaya Sekolah Aman Dan Nyaman, 2026).

Bukti dari berbagai program berbasis sekolah memperlihatkan bahwa pencegahan perundungan lebih efektif ketika dilaksanakan secara terencana dan tidak berdiri sebagai kegiatan tunggal. Keterlibatan sekolah, penguatan norma kelas, serta kesinambungan kegiatan menjadi komponen yang mendukung penurunan perilaku perundungan dan pengalaman menjadi korban (Gaffney et al., 2021; Hensums et al., 2023).

Pelaksanaan program antiperundungan juga perlu mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan remaja, kondisi sosial sekolah, serta pola interaksi antarteman sebaya dapat membantu siswa memahami bentuk-bentuk perundungan sekaligus menentukan respons yang tepat ketika menghadapi atau menyaksikan kejadian tersebut (George et al., 2024; González Moreno & Molero Jurado, 2024).

Di Indonesia, upaya pencegahan perundungan di lingkungan sekolah telah banyak dilakukan melalui kegiatan edukasi dan psikoedukasi. Penyampaian materi yang dikombinasikan dengan diskusi, pemberian contoh kasus, serta penggunaan media edukatif dapat membantu siswa memahami pengertian, bentuk, dampak, dan cara mencegah perundungan dalam kehidupan sehari-hari (Bachri et al., 2021; Muhammad et al., 2023).

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan edukasi antiperundungan juga penting untuk membangun keberanian siswa dalam mengambil sikap ketika menemukan perundungan. Siswa perlu diarahkan agar tidak ikut menertawakan atau mendukung pelaku, mampu memberikan dukungan kepada korban, serta mengetahui pihak yang dapat dipercaya untuk melaporkan kejadian perundungan (Assagaf et al., 2024; Ratnawati et al., 2023).

Penggunaan metode yang melibatkan siswa secara aktif, seperti tanya jawab, diskusi kasus, video edukasi, dan permainan peran, dapat membuat pesan pencegahan perundungan lebih mudah dipahami dan dikaitkan dengan situasi yang mereka temui di lingkungan sekolah. Kegiatan semacam ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih mengambil keputusan dan menunjukkan respons yang tepat ketika berhadapan dengan situasi perundungan (Adhyka et al., 2024; Tambing et al., 2024).

Upaya pencegahan akan lebih optimal apabila edukasi tidak dilaksanakan sebagai kegiatan sesaat, tetapi diperkuat melalui pembiasaan perilaku saling menghargai dan keterlibatan siswa dalam membangun lingkungan sekolah yang aman. Penguatan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kepedulian antarteman dan membentuk norma sosial yang tidak memberikan ruang bagi perilaku perundungan (Masaong et al., 2025; Wahyuni et al., 2024). Berdasarkan hal tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat menyelenggarakan kegiatan edukasi “Stop Bullying: Bersama Menciptakan Sekolah Aman, Nyaman, dan Saling Menghargai” di SMP Negeri 23 Kota Serang. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai pengertian, bentuk, dampak, pencegahan, dan penanganan awal perundungan serta menumbuhkan sikap untuk tidak menjadi pelaku, tidak mendukung tindakan perundungan, membantu korban, dan berani melaporkan kejadian kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya.

TUJUAN

Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai pengertian, bentuk, dampak, pencegahan, dan penanganan awal perundungan serta menumbuhkan sikap untuk tidak menjadi pelaku, tidak mendukung tindakan perundungan, membantu korban, dan berani melaporkan kejadian kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya.

METODE

Sasaran dan bentuk kegiatan:

Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan edukasi partisipatif. Sasaran kegiatan adalah 33 siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Kota Serang, Banten. Kegiatan dilaksanakan pada 31 Juli 2026 dengan durasi sekitar 120 menit. Pengukuran sebelum dan sesudah edukasi digunakan sebagai evaluasi ketercapaian pembelajaran dalam kegiatan pengabdian, bukan sebagai rancangan penelitian untuk menguji hipotesis.

Tahapan Kegiatan

Tahapan kegiatan meliputi tahap persiapan, yaitu tim melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, menetapkan jadwal dan peserta, menyusun materi, menyiapkan media

presentasi dan video edukasi, menyiapkan instrumen evaluasi, menyusun contoh kasus, serta membagi tugas tim pelaksana.

Tahap berikutnya yaitu tahap pelaksanaan, yaitu kegiatan diawali dengan pembukaan dan pengisian evaluasi awal, dilanjutkan penyampaian materi, tanya jawab, pemutaran video edukasi, diskusi kasus, permainan peran, latihan respons sebagai korban dan saksi, serta deklarasi komitmen "Stop Bullying".

Tapah terakhir yaitu evaluasi, yaitu menganalisis ketercapaian kegiatan dilihat melalui perbandingan deskriptif hasil evaluasi awal dan akhir, observasi keterlibatan siswa, serta umpan balik singkat dari peserta dan guru pendamping.

Materi dan metode edukasi

Materi mencakup pengertian dan unsur perundungan, perbedaan bercanda dengan perundungan, bentuk perundungan fisik, verbal, sosial, dan digital, dampak bagi korban dan lingkungan sekolah, peran saksi, cara mencari bantuan, serta pentingnya menghargai perbedaan. Materi disampaikan dengan bahasa sederhana dan contoh yang dekat dengan kehidupan remaja.

Metode kegiatan terdiri atas ceramah interaktif, tanya jawab, pemutaran video, diskusi kasus, dan permainan peran. Pendekatan partisipatif dipilih agar siswa tidak hanya mengingat definisi, tetapi juga berlatih mengenali situasi perundungan, menentukan respons yang aman, serta memberikan dukungan kepada korban. Pesan praktis dirangkum melalui langkah 5T: Tegas, Tinggalkan, Temui orang dewasa yang dipercaya, Tulis dan simpan bukti tanpa menyebarkannya, serta Tolong dan dukung korban.

Instrumen evaluasi kegiatan

Pengetahuan siswa dievaluasi menggunakan 10 pertanyaan pilihan ganda tentang definisi, bentuk, dampak, peran saksi, dan langkah aman menghadapi perundungan. Jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0, kemudian dikonversi menjadi nilai 0-100. Kategori pengetahuan ditetapkan sebagai baik (80-100), cukup (60-70), dan kurang (<60). Sikap dievaluasi menggunakan delapan pernyataan dengan pilihan setuju dan tidak setuju. Seluruh pernyataan dirumuskan secara positif sehingga respons "setuju" diberi skor 1 dan "tidak setuju" diberi skor 0.

Hasil evaluasi disajikan secara deskriptif dalam bentuk frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata. Artikel pengabdian ini tidak menggunakan uji hipotesis atau nilai p karena evaluasi ditujukan untuk menggambarkan ketercapaian kegiatan edukasi, bukan untuk menarik kesimpulan penelitian.

Etika pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan setelah koordinasi dan persetujuan pihak sekolah. Identitas siswa tidak dicantumkan dalam laporan maupun publikasi. Instrumen digunakan untuk mengevaluasi pemahaman dan sikap setelah edukasi, bukan untuk mendiagnosis kondisi

psikologis. Siswa juga diinformasikan bahwa pengalaman perundungan yang membutuhkan bantuan dapat disampaikan secara pribadi kepada guru bimbingan konseling, wali kelas, orang tua, atau orang dewasa yang dipercaya.

HASIL

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan edukasi “Stop Bullying” berlangsung pada Jumat, 31 Juli 2026 dengan melibatkan 33 siswa kelas VIII. Selama sekitar 120 menit, peserta mengikuti evaluasi awal, pemaparan materi, video edukatif, diskusi kasus, permainan peran, tanya jawab, komitmen bersama, dan evaluasi akhir. Partisipasi siswa terlihat dari respons terhadap pertanyaan pemantik, keterlibatan dalam pembahasan contoh kasus, serta kesediaan mempraktikkan cara merespons kejadian perundungan.

Diskusi menunjukkan bahwa pada awal kegiatan masih terdapat beberapa perilaku yang dipahami sebagai candaan biasa, misalnya pemberian julukan, komentar mengenai penampilan, menyembunyikan barang teman, mengeluarkan teman dari kelompok, atau menyebarkan tangkapan layar. Setelah pembahasan, siswa dapat menjelaskan bahwa candaan tidak lagi sehat ketika menimbulkan rasa terhina atau tidak nyaman, dilakukan secara berulang, dan membuat pihak yang menjadi sasaran berada pada posisi yang sulit untuk membela diri.

Pada sesi permainan peran, siswa berlatih memilih respons yang tidak memperbesar risiko. Respons yang dipraktikkan antara lain menyampaikan penolakan secara tegas ketika aman, menjauh dari lokasi, meminta bantuan, menemani korban, dan melapor kepada guru. Peserta juga diberi penguatan agar tidak merekam ataupun meneruskan konten perundungan karena tindakan tersebut dapat memperluas dampak yang dialami korban.

Perubahan Pengetahuan Siswa

Tabel 1. Hasil evaluasi pengetahuan sebelum dan setelah edukasi

Indikator	Sebelum edukasi	Setelah edukasi
Nilai rata-rata	64,5	86,1
Nilai terendah	40	70
Nilai tertinggi	100	100
Pengetahuan baik, n (%)	6 (18,2)	29 (87,9)
Pengetahuan cukup, n (%)	18 (54,5)	4 (12,1)
Pengetahuan kurang, n (%)	9 (27,3)	0 (0,0)

Hasil evaluasi memperlihatkan perubahan pada pemahaman peserta setelah kegiatan. Nilai rata-rata meningkat dari 64,5 menjadi 86,1. Pada evaluasi awal hanya 6 siswa (18,2%)

berada pada kategori baik, sedangkan setelah edukasi jumlahnya menjadi 29 siswa (87,9%). Sebaliknya, kategori kurang yang semula mencakup 9 siswa (27,3%) tidak lagi ditemukan pada evaluasi akhir.

Respons sikap positif juga menunjukkan peningkatan setelah edukasi. Jika seluruh butir dirata-ratakan, proporsi respons positif berubah dari 67,8% pada evaluasi awal menjadi 94,3% pada evaluasi akhir. Perubahan terbesar terlihat pada kesediaan melapor kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya, yaitu dari 54,5% menjadi 87,9%. Sikap untuk tidak ikut menertawakan atau mendukung pelaku juga meningkat dari 60,6% menjadi 90,9%.

Perubahan Sikap Siswa

Tabel 2. Respons sikap positif siswa terhadap pencegahan perundungan

Pernyataan sikap positif	Sebelum n (%)	Setelah n (%)
Tidak membenarkan ejekan yang menyakiti teman	22 (66,7)	31 (93,9)
Bersedia membantu korban perundungan	24 (72,7)	32 (97,0)
Tidak ikut menertawakan atau mendukung pelaku	20 (60,6)	30 (90,9)
Tidak menyebarkan foto, video, atau pesan yang memperlakukan teman	21 (63,6)	31 (93,9)
Bersedia melapor kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya	18 (54,5)	29 (87,9)
Menghargai perbedaan penampilan, kemampuan, suku, agama, dan latar belakang teman	27 (81,8)	33 (100,0)
Bersedia menemani atau mengajak teman yang dikucilkan	25 (75,8)	32 (97,0)
Bersedia mengingatkan teman untuk menghentikan perundungan apabila situasi aman	22 (66,7)	31 (93,9)

Hasil evaluasi sikap menunjukkan kenaikan respons positif pada seluruh pernyataan. Secara keseluruhan, rata-rata proporsi respons positif meningkat dari 67,8% sebelum edukasi menjadi 94,3% setelah edukasi. Kenaikan terbesar terdapat pada kesediaan melapor kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya, yaitu dari 54,5% menjadi 87,9%. Sikap tidak ikut menertawakan atau mendukung pelaku juga meningkat dari 60,6% menjadi 90,9%. Pada evaluasi akhir, seluruh siswa (100%) menyatakan sikap positif dalam menghargai perbedaan penampilan, kemampuan, suku, agama, dan latar belakang teman.





Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan

PEMBAHASAN

Peningkatan Pengetahuan Siswa

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah mengikuti kegiatan edukasi “Stop Bullying”. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa materi yang disertai contoh konkret membantu siswa memahami bahwa perundungan tidak selalu berupa kekerasan fisik. Video dan diskusi juga memberi kesempatan kepada peserta untuk mengenali perundungan verbal, sosial, dan digital melalui situasi yang lebih dekat dengan keseharian mereka. Pola peningkatan pemahaman setelah edukasi juga dilaporkan dalam kegiatan pengabdian antiperundungan pada siswa sekolah lainnya (Assagaf et al., 2024; Wahyuni et al., 2024).

Keterlibatan langsung melalui tanya jawab dan simulasi membuat proses belajar tidak hanya berpusat pada penjelasan dari narasumber. Model seperti ini memberi ruang bagi siswa untuk mengemukakan pendapat, menguji pemahamannya terhadap contoh kasus, dan mengoreksi persepsi yang kurang tepat. Kegiatan edukasi berbasis partisipasi juga telah digunakan dalam program pencegahan perundungan pada remaja di berbagai sekolah (Masaong et al., 2025; Tambing et al., 2024).

Hasil kegiatan ini mendukung pentingnya edukasi sebagai bagian dari strategi sekolah yang lebih luas. Kajian sistematis menunjukkan bahwa program antiperundungan berbasis sekolah dapat menekan perilaku perundungan dan viktimisasi, tetapi keberhasilannya dipengaruhi oleh bentuk program, karakteristik peserta, dan konsistensi (Gaffney et al., 2021; Hensums et al., 2023).

Penguatan sikap antiperundungan

Perubahan pada aspek sikap penting karena siswa yang menyaksikan perundungan dapat memengaruhi dinamika kejadian. Tertawa, memberi dukungan kepada pelaku, atau ikut

menyebarkan konten dapat memperkuat perilaku tersebut. Sebaliknya, mendampingi korban, tidak memberikan penguatan kepada pelaku, dan mencari bantuan merupakan bentuk respons saksi yang lebih mendukung lingkungan sekolah aman (Bezerra et al., 2023; Waasdorp et al., 2022).

Walaupun edukasi dapat memperkuat kesiapan siswa untuk mengambil sikap, pencegahan perundungan tidak cukup hanya melalui satu kali penyuluhan. Dukungan sekolah perlu hadir melalui aturan yang dipahami bersama, saluran pelaporan yang aman, pendampingan guru, dan tindak lanjut yang jelas ketika kejadian ditemukan. Pendekatan yang mencakup tingkat sekolah, kelas, dan individu lebih sesuai dengan karakter masalah perundungan yang dipengaruhi banyak faktor (George et al., 2024; González Moreno & Molero Jurado, 2024).

Arah tersebut juga sejalan dengan Permendikdasmen Nomor 6 Tahun 2026 yang menempatkan keamanan dan kenyamanan sebagai bagian dari budaya sekolah. Dengan demikian, edukasi siswa perlu diposisikan sebagai salah satu unsur penguatan budaya, kemudian dilanjutkan dengan pembiasaan perilaku saling menghormati, dukungan guru, dan mekanisme penanganan yang mudah dijangkau.

Faktor Pendukung Dan Keterbatasan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan didukung oleh keterbukaan pihak sekolah, tersedianya media presentasi, dan keterlibatan siswa dalam setiap sesi. Penggunaan contoh yang dekat dengan pengalaman peserta membuat diskusi lebih mudah berkembang, sedangkan permainan peran membantu mengubah materi yang bersifat konseptual menjadi latihan tindakan sederhana. Pendekatan serupa, berupa penyuluhan dan diskusi interaktif, juga digunakan dalam sejumlah kegiatan pengabdian antiperundungan di sekolah (Muhammad et al., 2023; Ratnawati et al., 2023).

Video edukatif dan latihan respons menjadi pelengkap yang membantu menjaga perhatian peserta sekaligus memberi kesempatan untuk membahas tindakan yang dapat dilakukan pada situasi tertentu. Metode partisipatif semacam ini juga digunakan pada kegiatan pencegahan perundungan remaja yang menekankan pengendalian diri, dukungan sebaya, dan pemanfaatan layanan konseling remaja (Adhyka et al., 2024; Tambing et al., 2024).

Kegiatan ini memiliki keterbatasan karena evaluasi dilakukan segera setelah sesi edukasi berakhir. Oleh sebab itu, hasil yang diperoleh baru menggambarkan perubahan pemahaman dan sikap dalam jangka pendek, belum menunjukkan perubahan perilaku yang bertahan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Selain itu, pengukuran sikap didasarkan pada jawaban peserta sehingga masih mungkin dipengaruhi oleh kecenderungan memilih respons yang dianggap paling baik.

Keberlanjutan program menjadi hal penting karena efektivitas intervensi dapat berbeda menurut usia peserta, intensitas kegiatan, konteks sekolah, dan komponen yang diterapkan. Penguatan melalui kegiatan berulang serta pelibatan sekolah secara konsisten diperlukan agar pesan antiperundungan tidak berhenti setelah kegiatan selesai (Hensums et al., 2023; Salmivalli et al., 2021).

SIMPULAN

Edukasi “Stop Bullying” sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMP Negeri 23 Kota Serang telah dilaksanakan bersama 33 siswa kelas VIII dengan memadukan penjelasan materi, video edukatif, diskusi kasus, permainan peran, tanya jawab, dan komitmen antiperundungan. Evaluasi menunjukkan rata-rata pengetahuan meningkat dari 64,5 menjadi 86,1, sementara rata-rata proporsi sikap positif bertambah dari 67,8% menjadi 94,3%. Setelah mengikuti kegiatan, siswa lebih mampu mengenali berbagai bentuk perundungan, memahami dampaknya, membedakan candaan dari tindakan yang menyakiti, serta menentukan langkah yang dapat dilakukan sebagai korban maupun saksi. Edukasi ini dapat menjadi bagian dari upaya sekolah untuk memperkuat budaya aman dan saling menghargai apabila dilanjutkan secara berkala dan didukung sistem pelaporan serta pendampingan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada pimpinan SMP Negeri 23 Kota Serang, para guru, tenaga kependidikan, seluruh siswa yang mengikuti kegiatan, serta pihak lain yang telah membantu terselenggaranya edukasi “Stop Bullying”.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhyka, N., Yurizali, B., & Aisyiah, I. K. (2024). Sosialisasi pengendalian diri dan pencegahan kejadian bullying pada remaja. *KACANEGARA Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(4), 433–440. <https://doi.org/10.28989/kacanegara.v7i4.2039>
- Armitage, R. (2021). Bullying in children: impact on child health. *BMJ Paediatrics Open*, 5(1), e000939. <https://doi.org/10.1136/bmjpo-2020-000939>
- Assagaf, H., Imbar, A. W. J., & Ichsan, J. (2024). Edukasi tentang pencegahan bullying pada remaja di SMP N 5 Sofifi. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 14–17. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i1.23994>
- Bachri, Y., Putri, M., Sari, Y. P., & Ningsih, R. (2021). Pencegahan perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Salingka Abdimas*, 1(1), 30–36. <https://doi.org/10.31869/jsam.v1i1.2823>
- Bezerra, L. L. de A. L., Alves, D. L. G., Nunes, B. R., Stelko-Pereira, A. C., Florêncio, R. S., &

- Gomes, I. L. V. (2023). Anti-Bullying Interventions With an Emphasis on Bystanders: A Scoping Review. *Journal of School Health*, 93(11), 1036–1044. <https://doi.org/10.1111/josh.13349>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, 17(2), e1143. <https://doi.org/10.1002/cl2.1143>
- George, P., Cosgrove, J., Taylor, J., Rao, N., Marshall, T., Ghose, S. S., & Patel, N. A. (2024). Antibullying Interventions in Schools: Assessing the Evidence Base. *Psychiatric Services*, 75(9), 908–920. <https://doi.org/10.1176/appi.ps.20230541>
- González Moreno, A., & Molero Jurado, M. del M. (2024). Intervention programs for the prevention of bullying and the promotion of prosocial behaviors in adolescence: A systematic review. *Social Sciences & Humanities Open*, 10, 100954. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100954>
- Guzman-Holst, C., Zaneva, M., Chessell, C., Creswell, C., & Bowes, L. (2022). Research Review: Do antibullying interventions reduce internalizing symptoms? A systematic review, meta-analysis, and meta-regression exploring intervention components, moderators, and mechanisms. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 63(12), 1454–1465. <https://doi.org/10.1111/jcpp.13620>
- Henares-Montiel, J., Pastor-Moreno, G., Ramírez-Saiz, A., Rodríguez-Gómez, M., & Ruiz-Pérez, I. (2023). Characteristics and effectiveness of interventions to reduce cyberbullying: a systematic review. *Frontiers in Public Health*, 11, 1219727. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1219727>
- Hensums, M., de Mooij, B., Kuijper, S. C., Cross, D., DeSmet, A., Garandeau, C. F., Joronen, K., Leadbeater, B., Menesini, E., Palladino, B. E., Salmivalli, C., Solomontos-Kountouri, O., Veenstra, R., Fekkes, M., & Overbeek, G. (2023). What Works for Whom in School-Based Anti-bullying Interventions? An Individual Participant Data Meta-analysis. *Prevention Science*, 24(8), 1435–1446. <https://doi.org/10.1007/s11121-022-01387-z>
- Masaong, A. K., Mas, S. R., Ardhan, N. L., & Akadji, F. (2025). Edukasi Pencegahan Bullying Untuk Bullying Awareness di SMP Negeri 12 Wonosari. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 148–154. <https://doi.org/10.24036/abdi.v7i1.1067>
- Muhammad, A. D., Rizal, A., Situmorang, E. D. S., Kami, L. B. P. P. T. S., Muntasir, N. F., Syifa, V. R., & Al Makky, M. (2023). “Stop perundungan, mari kita berteman!” penyuluhan dan edukasi anti perundungan untuk siswa sekolah dasar. *KACANEGARA Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 165–172. <https://doi.org/10.28989/kacanegara.v6i2.1579>
- Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2026 Tentang Budaya Sekolah Aman Dan Nyaman (2026).

- Ratnawati, I. I., Sari, D. R., Maryatin, M., Budiono, N. H., & Rahmadhani, R. (2023). Sosialisasi dan Edukasi terhadap Bullying di Lingkungan Sekolah MTs Baitul Aman Muara Jawa. *Jurnal SOLMA*, 12(2), 625–631. <https://doi.org/10.22236/solma.v12i2.12361>
- Salmivalli, C., Laninga-Wijnen, L., Malamut, S. T., & Garandeau, C. F. (2021). Bullying Prevention in Adolescence: Solutions and New Challenges from the Past Decade. *Journal of Research on Adolescence*, 31(4), 1023–1046. <https://doi.org/10.1111/jora.12688>
- Tambing, Y., Fatiah, M. S., Tompul, R. B. R., Rahawarin, E., & Timisela, P. (2024). Pemanfaatan Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) untuk mencegah bullying pada siswa SMP Negeri II Abepura. *PROMOTIF: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 122–137. <https://doi.org/10.17977/um075v4i22024p122-137>
- Waasdorp, T. E., Fu, R., Clary, L. K., & Bradshaw, C. P. (2022). School climate and bullying bystander responses in middle and high school. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 80, 101412. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2022.101412>
- Wahyuni, S., Kurniawan, W., Nuraeni, R., Suharno, S., & Nugraha, Y. (2024). Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Bullying Pada Remaja Di SMPN 2 Majalengka. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(1), 169–174. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i1.788>